

**EVALUASI KINERJA MENGAJAR GURU KELAS V BERSERTIFIKASI  
DI DAERAH BINAAN 2 KECAMATAN PARAKAN****Tambah Setyowati**

Alumni Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan  
FKIP Universitas Kristen Satya Wacana  
tam62tn@gmail.com

**Bambang S. Sulasmono**

Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan  
FKIP Universitas Kristen Satya Wacana  
bambang.sulasmono@staff.uksw.edu

**ABSTRACT**

*This research has three main objectives : (1) to evaluate the teachers in planning the lesson; (2) to evaluate the teachers in class; (2) to evaluate the teachers in grading the study's result. This research conducted in Target areas 2 Districts Parakan in second semester of 2014/2015 which subject is the certified teachers in nine elementary schools in Parakan. This research is an evaluated research based on mix method. The data was gained by observation, interview, document, and survey. The result showed that 88.89% certified teachers in Parakan had a good record in teaching and 11.11% were in a very good phase even in the planning, teaching, or the evaluating. Though there are some aspect that need to be fixed such as : (1) planning the chosen study's medium and source (2) implementing the ICT (3) conducting contextual lesson; (3) the selection of method; and (4) the questions to evaluate the study.*

**Keywords:** *Evaluation, Performance, Teacher, Certification*

**PENDAHULUAN**

Aspek utama yang mendapat perhatian serius dari pemerintah adalah masalah kualitas pendidikan nasional. Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya melakukan berbagai perbaikan sistem pendidikan. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan

Pemerintah Nomor 32 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan kebijakan pemerintah yang memuat usaha untuk menata dan memperbaiki kinerja guru di Indonesia.

Michael G. Fullan mengemukakan bahwa "*educational change depends on what teacher do and think ...*" (Suyanto dan Djihat

Hisyam, 2000: 206). Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan sangat bergantung pada penguasaan kompetensi guru, sehingga perbaikan kinerja guru diharapkan memberikan respon yang sejajar dengan perbaikan mutu pendidikan di Indonesia.

Sebagai ujung tombak keberhasilan pelaksanaan pendidikan guru mempunyai peran dan tanggung jawab yang berat untuk men-sukseskan tujuan pendidikan nasional. Guru didefinisikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek yaitu spiritual, emosional, intelektual, dan fisik (Suparlan, 2008). Oleh karena itu guru diharuskan mempunyai kualifikasi pembelajaran yang mengacu pada profesionalisme yaitu guru-guru yang berkompeten di bidangnya masing-masing dan dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan dan kinerjanya sebagai tenaga yang bermartabat dan professional. Soedjiartie dalam Tjandralila (2004) mengatakan ada tiga gugusan kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu:

1. merencanakan program belajar mengajar
2. melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar
3. penilaian kemampuan proses belajar mengajar, menafsirkan, dan memanfaatkan hasil kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya untuk menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya

Tiga kecakapan tersebut akan mendukung guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang merupakan peran guru sebagai seorang pendidik professional.

Usaha pemerintah untuk peningkatan kualitas guru salah satunya adalah sertifikasi pendidik. Sertifikasi pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan

tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesional guru yang diberikan pada guru sebagai tenaga profesional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Nasional (2007) menyebutkan bahwa:

Program sertifikasi pendidik bertujuan untuk (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional;(2) meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan;(3) meningkatkan martabat guru; (4) meningkatkan profesionalisme guru.

Bisa dikatakan bahwa guru bersertifikasi wajib memiliki kapasitas pengetahuan, sikap, dan ketrampilan mengajar lebih baik dari sebelum mendapat tujangan sertifikat pendidik. Guru bersertifikasi diharapkan dapat melayani peserta didik dengan optimal, mencintai profesinya dan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi kinerja mengajar guru bersertifikasi untuk mengetahui apakah tujuan sertifikasi untuk meningkatkan kualitas kerja guru tercapai. Evaluasi erat kaitanya dengan pengukuran, dan penilaian. Pengukuran didefinisikan sebagai proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan (Purwanti, 2008:7). Penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran (Merpadi, 1999:8). Sedangkan evaluasi didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam mengungkapkan keadaan atau menentukan keputusan tertentu. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak *decision maker* untuk mempuat kesimpulan atau menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Dari kajian tentang pengukuran, penilaian, dan evaluasi dapat disimpulkan

bahwa kegiatan pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah kegiatan yang bersifat hierarki. Artinya kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan.

Menurut Darmini (2012) dalam penelitiannya tentang persepsi guru non sertifikasi terhadap etos kerja dan kinerja mengajar guru sekolah dasar bersertifikasi menemukan bahwa kinerja mengajar guru yang telah bersertifikasi belum memenuhi kriteria sangat baik, masih tidak berbeda dengan kinerja mengajar guru non sertifikasi kecuali beberapa guru bersertifikasi di Gugus Cengkeh. Hasil penelitian tersebut dikuatkan oleh penelitian Lisnurrochatun (2011), yang berjudul Persepsi Guru Belum Bersertifikasi Terhadap Kompetensi di SMK Negeri Temanggung, menyatakan bahwa guru-guru bersertifikasi di SMK Negeri Temanggung memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan mempunyai kompetensi sosial tinggi. Dikuatkan lagi dengan hasil penelitian Masturiyah (2013), yang berjudul Kinerja Mengajar Guru-Guru Bersertifikasi Di Daerah Binaan 3 Kecamatan Kranggan, menemukan bahwa kinerja guru-guru bersertifikasi masuk dalam kategori baik.

Dari penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa kinerja mengajar guru yang bersertifikasi berbeda pada tiap lokasi atau subjek penelitian. Di daerah binaan 2 Kecamatan Parakan lima dari sembilan sekolah dasar mendapatkan nilai rata-rata hasil ulangan kenaikan kelas bervariasi pada masing-masing sekolah (empat sekolah mendapat nilai rata-rata di atas 7,5 sedangkan 5 sekolah lainnya mendapat nilai rata-rata dibawah 7,5). Selain itu pendapat yang dikemukakan oleh beberapa guru di daerah binaan II Kecamatan Parakan menyatakan bahwa kinerja mengajar guru bersertifikasi belum menunjukkan kinerja yang maksimal. Ini didapat dari hasil wawancara

pada bulan Februari 2015. Sertifikat guru profesional merupakan idaman bagi guru, namun beberapa pendapat mengatakan bahwa sertifikasi guru belum dapat mengantarkan guru pada peningkatan kinerja mengajar.

Hasil penelitian di atas terdapat kontradiksi yaitu penelitian yang dilaksanakan, ditingkat SLTA Negeri di Surakarta dan di Temanggung menunjukkan hasil bahwa guru-guru bersertifikasi memiliki motivasi dan kompetensi kerja yang tinggi. Dari pendapat di atas menjadi dasar penulis ingin melakukan penelitian evaluasi kinerja mengajar guru kelas V bersertifikasi di Daerah Binaan 2 Kecamatan Parakan untuk mengetahui secara rinci kinerja mengajar guru.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengevaluasi kinerja guru kelas V bersertifikasi dalam perencanaan pembelajaran, (2) Mengevaluasi kinerja guru kelas V bersertifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran (3) Mengevaluasi kinerja guru kelas V bersertifikasi dalam penilaian hasil pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi diri guru bagi peningkatan mutu dan kinerja mengajar, memberikan dorongan untuk lebih mengoptimalkan peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor dan dapat menjadikan tambahan bahan kajian evaluasi dan supervisi mengenai kinerja mengajar guru-guru yang telah sertifikasi oleh pengawas sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Dalam penelitian ini digunakan metode kombinasi model atau *desain sequential explanatory* yang merupakan metode penelitian kombinatorial yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Dalam penelitian ini akan dilakukan evaluasi kinerja guru kelas v bersertifikasi di Daerah Binaan 2 Kecamatan

Parakan pada semester II Tahun Ajaran 2014/2015. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah sembilan guru kelas V yang telah bersertifikasi yang bekerja di SD Negeri 1 Parakan Kauman, SD Negeri 5 Parakan Kauman, SD Negeri 6 Parakan Kauman, SD Negeri Caturanom, SD Negeri Watukumpul, SD Negeri Wanutengah, SD Negeri Campursalam, SD Negeri Nglondong, SD Negeri Sunggingsari.

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data primer berupa proses guru mengajar dari tahap perencanaan program mengajar, pelaksanaan mengajar, dan evaluasi penilaian yang dilakukan oleh guru. Sedang instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non-tes berupa angket observasi, kuesioner, dan panduan wawancara. Angket yang digunakan adalah angket dengan model *rating scale*. Skala yang digunakan adalah skala 1,2,3, 4 dengan kriteria : Skala 1 = kurang, skala 2 = cukup, skala 3 = baik, dan skala 4 = sangat baik. Angket observasi yang digunakan adalah angket supervisi yang tercantum dalam Buku Kerja Pengawas Sekolah yang diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011. Tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen karena instrumen yang digunakan adalah instrumen berstandar nasional yang telah sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian, dan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian. Selain itu dalam penelitian ini juga digunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara kepada kepala sekolah dari guru bersangkutan yang diteliti.

Selain itu, untuk mengukur kinerja mengajar guru dalam tahap pelaksanaan pembelajaran akan digunakan instrumen berupa kuesioner yang akan diberikan kepada murid dari guru yang bersangkutan. Kuesioner ini berisi pertanyaan pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran guru dalam kelas yang berisi 20 butir soal yang telah disusun sesuai indikator kinerja mengajar guru dalam tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam soal terdapat lima pilihan jawaban yang memiliki skor sebagai berikut : jawaban a = 4, jawaban b = 3, jawaban c = 2, dan jawaban d = 1. Kuesioner ini digunakan sebagai kriterium, yaitu data kuesioner digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dari metode observasi kelas dan wawancara yang dilakukan. Sebelum kuesioner digunakan, dilakukan pengujian secara statistik untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrumen yang digunakan. Untuk menguji validitas instrument digunakan Uji Korelasi Pearson Product Moment pada masing masing item pada instrumen. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan Uji Alpha Cronbach. Pengujian ini dilakukan pada 30 responden yang memiliki kesamaan karakteristik dengan responden dalam penelitian. Dari hasil pengujian didapatkan bahwa kuesioner yang digunakan adalah reliabel dan valid.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Berikut teknis analisis data kualitatif dalam penelitian ini:

#### 1. Data Observasi Kinerja Mengajar Guru

Dilakukan penghitungan total dari skor pada masing-masing item di instrumen evaluasi (RPP, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran) dengan rumus sebagai berikut:

$$Skor\ Akhir = \frac{Total\ Skor}{Skor\ Maksimal} \times 100\%$$

Ketercapaian :

86% - 100% = Baik Sekali

70% - 85% = Baik

55% - 69% = Cukup

Dibawah 55% = Kurang

## 2. Data Kuesioner Siswa tentang Kinerja Mengajar Guru

Dilakukan statistik sederhana untuk mengetahui mean data pada tiap-tiap indikator soal dengan menggunakan program Microsoft Excel. Kemudian dilakukan penghitungan interval bagi kriteria ketercapaian dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Pilihan Jawaban}} \\ &= \frac{(4-1)}{4} \\ &= 0.75 \end{aligned}$$

Dengan interval 0.75 untuk skor terendah 1 dan skor tertinggi 4, berikut Kategori ketercapaian dari hasil angket siswa:

1.00 - 1.75 = Kurang

2.00 - 2.50 = Cukup

2.51 - 3.25 = Baik

3.26 - 4.00 = Sangat Baik

Untuk data kualitatif dari hasil wawancara dan studi dokumen akan digunakan analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut :

### 1) Reduksi Data

Dilakukan proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah wawancara. Dilakukan pemilihan data penting, pengelompokan data sesuai subjek.

### 2) Penyajian data

Data wawancara disusun dalam bentuk kalimat-kalimat singkat yang diurutkan bersesuaian dengan indikator yang ada dalam angket observasi untuk memudahkan dalam membandingkan data kualitatif dan data kwantitatif. Data kualitatif dan data

kuantitatif disusun dalam tabel yang dikelompokkan pada masing-masing subjek penelitian.

### 3) Penarikan Kesimpulan

Dari data-data yang dihasilkan peneliti menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Pada penelitian ini peneliti akan menarik kesimpulan tentang bagaimana kinerja mengajar guru bersertifikasi di daerah binaan 2 Kecamatan Parakan dari hasil penghitungan nilai pada angket observasi yang didukung oleh hasil wawancara. Peneliti juga akan mengetahui bagaian-bagian yang menjadi kelemahan guru dalam mengajar, dan menentukan rekomendasi terkait hasil evaluasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Berikut hasil analisis RPP guru bersertifikasi di Daerah Binaan 2 Kecamatan Parakan

**Tabel 1** Kinerja Mengajar Guru Bersertifikasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Guru	Perencanaan	
	Nilai	Kategori
1	76.32	Baik
2	86.84	Baik Sekali
3	78.95	Baik
4	78.95	Baik
5	73.68	Baik
6	75.00	Baik
7	73.68	Baik
8	76.32	Baik
9	73.68	Baik

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa 88.89% guru menyusun RPP dengan baik dan 11.11% guru menyusun RPP dengan sangat baik. Berikut rincian hasil observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru:

**Tabel 2** Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

No	Indikator penilaian	Nilai tiap guru								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Identitas mata pelajaran	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	Perumusan tujuan	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	Kesesuaian alokasi waktu	4	4	4	3	4	3	3	3	3
4	Sumber belajar	2	3	2	3	2	2	2	3	3
5	Materi ajar	3	4	3	3	3	3	3	4	3
6	Merumuskan kegiatan pembelajaran	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	Merumuskan kegiatan eksplorasi	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	Merumuskan kegiatan elaborasi	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	Merumuskan kegiatan konfirmasi	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	Menyusun RPP sesuai prinsip penyusunan RPP	3	3	3	3	3	2	3	3	3
11	Pencapaian TIK	3	3	3	2	2	2	3	3	3
12	Merumuskan kegiatan penutup	3	3	4	4	3	3	3	3	3
13	Merencanakan kegiatan tindak lanjut	3	4	3	3	3	3	3	3	3
14	Merumuskan media pembelajaran yang bervariasi	2	3	2	3	2	3	2	2	2
15	Merumuskan buku ajar yang digunakan	2	3	2	3	2	3	2	2	2
16	Merumuskan penilaian hasil belajar	4	4	3	3	2	3	3	3	2
17	Kesesuaian rumusan metode dengan tujuan pembelajaran	3	4	3	3	3	3	3	3	3
18	Merumuskan pengelolaan kelas	3	4	4	4	3	4	3	3	3
19	Penyusunan RPP	3	4	4	3	4	3	3	3	3

Sumber: Data Primer Analisis Instrumen, 2015

Terdapat 55,55% guru yang masih kurang baik dalam merencanakan jenis sumber belajar siswa yang akan digunakan dalam pembelajaran, 66,67% guru kurang baik dalam memilih media belajar yang tepat, dan 66,67% guru kurang memperhatikan pemilihan jenis dan jumlah buku ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Dalam RPP yang disusun guru, sebagian besar guru hanya menggunakan sumber ajar dari buku teks yang tersedia di perpustakaan. Guru belum memanfaatkan fasilitas sumber belajar lain, misalnya internet, alam sekitar, video tutorial, dan lain-lain. Guru menggunakan media belajar yang sederhana menggunakan media lama seperti papan tulis. Ada sebagian guru yang sudah menggunakan LCD, namun penggunaannya tidak dibarengi dengan praktek siswa dengan alat peraga yang ada sehingga siswa kurang memahami materi

ajar yang diberikan karena media ajar yang monoton dan membosankan.

Hasil ini sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“... Kelemahan guru dalam merencanakan pembelajaran atau menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah pada bagian merencanakan media belajar dan sumber belajar. Masalah ini terjadi karena guru-guru yang bersertifikasi pada umumnya sudah mengajar dengan masa kerja 10 tahun atau lebih yang menyebabkan guru merasa sudah mapan dengan teori belajar, metode mengajar, media belajar, dan sumber belajar yang sudah sering digunakan... “ (Wawancara Kepala Sekolah SD N Watukumpul, 3 Maret 2015)

Kepala Sekolah SD N 6 Parakan Kauman juga menyatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran sebagian guru sudah memiliki zona nyaman. Mereka merencanakan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan zona nyaman mereka. Selain itu salah satu kelemahan guru adalah menganggap RPP bukan hal yang terlalu penting, hanya seperti dokumen administrasi yang harus dipenuhi. Jadi dalam penyusunannya kadang-kadang guru hanya mengkopi dari RPP yang lama.” (Wawancara Kepala Sekolah SD N 6 Parakan Kauman, 9 Maret 2015)

Oleh karena itu guru-guru tersebut belum mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran. Selain itu keterbatasan fasilitas mengajar yang ada di sekolah seperti LCD, alat peraga, laboratorium, dan keterbatasan buku ajar di perpustakaan juga menjadi penyebab guru menyusun RPP dengan kurang baik pada aspek media dan sumber belajar.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Digunakan panduan observasi yang terdiri dari 30 indikator pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar proses yang tercantum dalam Permendiknas RI No.41 Tahun 2007. Tabel 3 berikut adalah hasil penilaian observasi kinerja mengajar guru dalam tahap pelaksanaan pembelajaran.

**Tabel 3** Kinerja Mengajar Guru Bersertifikasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Guru	Pelaksanaan	
	Nilai	Kategori
1	78.33	Baik
2	86.67	Sangat Baik
3	85.00	Baik
4	77.50	Baik
5	73.33	Baik
6	80.83	Baik
7	75.00	Baik
8	75.83	Baik
9	75.00	Baik

Sumber: Data primer Analisis Instrumen, 2015

Guru Kelas V Bersertifikasi di Daerah Binaan 2 Kecamatan Parakan telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Terlihat dari tabel 4 bahwa bahwa 88,88% guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan baik dan 11,11% guru melaksanakannya dengan sangat baik. Ini sejalan dengan hasil analisis kuesioner kinerja mengajar guru yang diisi oleh siswa. Tabel 4 berikut adalah hasil analisis kuesioner:

**Tabel 4** Hasil Analisis Kuesioner Kinerja Mengajar Guru

	Min	Max	Mean	Std
Pelaksanaan pembelajaran	2	4	3.127	0.645

Sumber: Data Primer Hasil Analisis Statistik, 2015

Dari Tabel 4 tampak bahwa nilai *mean* data sebesar 3.127 yang artinya menurut siswa kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas masuk dalam kategori baik. Meskipun secara umum dari hasil observasi dan analisis data kuesioner kinerja mengajar guru dalam tahap pelaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori baik, namun bila dilihat lebih detail dari tiap-tiap indikator dalam instrumen observasi dan kuesioner masih terdapat beberapa indikator yang dilaksanakan guru dengan cukup. Terdapat 55.56% guru yang hanya menggunakan sumber dan media belajar terbatas, 66.67% guru belum menggunakan pendekatan konseptual, 33.33% guru belum memfasilitasi

siswa untuk saling berinteraksi dan mengembangkan gagasan baru.

Guru cenderung menggunakan satu sumber belajar berupa buku teks dengan media sederhana dalam melakukan pembelajaran. Selain itu guru menerapkan *teacher center learning* sehingga kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat dan berinteraksi aktif dalam pembelajaran sangat minim. Tampak bahwa indikator tentang penggunaan media belajar, sumber belajar, dan interaksi antar siswa memiliki *mean* terendah dibandingkan dengan indikator yang lain yaitu 2.67, 2.67, dan 2.56.

Guru cenderung menggunakan satu sumber belajar berupa buku teks dengan media sederhana. Ini terjadi karena banyak guru bersertifikasi yang belum memahami cara menerapkan ICT (*Information Communication Technology*) dalam proses pembelajaran. Seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“... guru-guru yang bersertifikasi rata-rata sudah tua sehingga kurang memiliki kemauan untuk menggunakan ICT dalam pembelajaran. Ada beberapa guru yang belum dapat mengoperasikan computer sehingga mereka sulit untuk memanfaatkan internet sebagai sumber dan media belajar.” (Kepala Sekolah SD N Nglondong, 6 Maret 2015)

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa:

“... ada beberapa faktor lain yang menghambat kinerja guru selain faktor internal diri guru sendiri. Fasilitas menjadi salah satu kendala bagi guru dalam mengembangkan pembelajarannya. Minimnya fasilitas internet, laboratorium, alat peraga, alat olahraga dan fasilitas lain. Minimnya forum diskusi untuk pengembangan profesi juga menjadi faktor kurang maksimalnya kinerja guru.” (Kepala Sekolah SD N Watukumpul, 3 Maret 2015)

Selain minimnya sumber belajar dan media ajar, guru juga belum menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dibutuhkan untuk membekali siswa dalam

pemecahan masalah di kehidupan nyata. Berlatar bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan mengalami sendiri suatu fenomena di lingkungan alamiah tidak sekedar berorientasi pada target penguasaan materi, maka pendekatan konseptual dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa 33,33% guru bersertifikasi belum memfasilitasi siswa untuk saling berinteraksi dan mengemukakan gagasan baru. Pembelajaran cenderung terfokus pada penjelasan materi ajar oleh guru dan kurang memfasilitasi siswa dalam mengemukakan pendapat.

Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa 77,78% guru sangat baik dalam melakukan apersepsi, 44,45% sangat baik dalam menjelaskan kompetensi dasar pembelajaran yang akan dilakukan, dan 55,56% guru menguraikan cakupan materi sesuai silabus dengan sangat baik. Dengan kata lain guru bersertifikasi di daerah binaan II Kecamatan Parakan melakukan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sangat baik. Guru mempersiapkan peserta didik, melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai silabus dengan baik.

### Penilaian Pembelajaran

Dalam penelitian ini dilakukan observasi dan studi dokumen terhadap kegiatan penilain atau evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Panduan observasi terdiri dari 11 indikator yang disusun sesuai dengan Permendiknas RI No. 20 Tahun 2007. Hasil observasi dan studi dokumentasi penilaian pembelajaran guru bersertifikasi di Daerah Binaan II Kecamatan Parakan ditampilkan pada Tabel 5 berikut,

**Tabel 5** Kinerja Mengajar Guru Bersertifikasi dalam Penilaian/ Evaluasi Pembelajaran

Guru	Penilaian	
	Nilai	Kategori
1	72.73	Baik
2	86.36	Baik sekali
3	75.00	Baik
4	84.09	Baik
5	75.00	Baik
6	75.00	Baik
7	77.27	Baik
8	72.73	Baik
9	77.27	Baik

Sumber: Data Primer Hasil Analisis Instrumen, 2015

Dari Tabel 5 tampak bahwa kinerja guru dalam penilaian atau evaluasi pembelajaran masuk pada kategori baik dan sangat baik yaitu sebesar 11,11% guru melakukan penilaian pembelajaran dengan sangat baik dan 88,89% guru melakukannya dengan baik. Ini sesuai dengan wawancara dengan Kepala Sekolah SD N 1 Parakan Kauman yang menyatakan bawa:

“... guru di sekolah ini melakukan proses penilaian pembelajaran dengan baik. Guru sudah melakukan kegiatan remideal, pengayaan, dan analisis nilai siswa. Guru juga menyusun laporan penilaian siswa dengan baik dan rutin meskipun belum sempurna.”  
(Kepala Sekolah SD N 1 Parakan Kauman)

Meskipun secara keseluruhan guru melaksanakan penilaian pembelajaran dengan baik namun ada indikator dalam penilaian pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan cukup saja. Misalnya kegiatan guru dalam menyusun kisi-kisi yang akan digunakan untuk membuat soal ulangan harian, remedial, dan pengayaan. Ada pula indikator penilaian pembelajaran yang dilakukan semua guru dengan sangat baik yaitu dalam penetapan KKM. Masih ada 66,67% guru masih dalam kategori cukup perihal menyusun kisi-kisi soal yang akan digunakan sebagai soal tes dalam kegiatan penilaian pembelajaran. Dari kegiatan wawancara, kepala sekolah menyatakan:



“ Guru tidak menyusun kisi-kisi sebelum membuat soal yang digunakan untuk ulangan harian atau kuis. Guru kadang hanya mengkopi soal dari buku atau internet. Hal ini terjadi karena guru merasa tidak ada waktu untuk menyusun kisi-kisi dan soal karena pekerjaan guru yang sangat banyak” (Kepala Sekolah SD N 6 Parakan Kauman)

Dari observasi ditemukan bahwa semua guru menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan sangat baik. Aspek lain seperti kegiatan remedial, kegiatan pengayaan, dan penghitungan pencapaian ketuntasan dilakukan oleh guru dengan baik.

## **Pembahasan**

### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses menyusun langkah-langkah kerja yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang di dalamnya mencakup penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran dan lain-lain. Hamzah B. Uno dalam Sanjaya (2008) menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian mengatakan bahwa guru bersertifikasi di daerah binaan 2 Kecamatan Parakan melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik. Dengan kata lain guru-guru tersebut telah mampu menetapkan tujuan dengan cermat dan menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai standar prinsip-prinsip penyusunan RPP yang tercantum dalam Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007. Hasil ini hampir sama dengan hasil

penelitian Trisnawati (2011) tentang RPP yang disusun oleh guru sekolah dasar bersertifikasi di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa 77% guru sudah membuat RPP dengan baik dan memenuhi kelengkapan seluruh komponen RPP yang sesuai dengan standar proses.

Meskipun begitu ada beberapa aspek penyusunan rencana pembelajaran yang perlu diperbaiki yaitu merencanakan metode pembelajaran, sumber belajar, dan media ajar dalam pembelajaran. Masalah ini juga terjadi di Kecamatan Kranggan. Masturiah (2013) menemukan bahwa guru bersertifikasi masih merencanakan media belajar secara sederhana. Dalam penelitiannya diungkapkan bahwa alat peraga yang digunakan masih menggunakan produk perusahaan, guru belum mengembangkan alat peraga sendiri yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan.

Sumber belajar, buku ajar, dan media belajar erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi ajar yang diberikan guru. Seperti yang diungkapkan oleh Lavie dan Lents dalam Arsyad (2007) bahwa media belajar yang vreatif seperti multimedia interaktif memiliki fungsi atensi, afektif, kognitif dan kompensatoris yang mampu meningkatkan konsentrasi, ketertarikan, dan tingkat pemahaman anak terhadap suatu materi pembelajaran. Sumber belajar yang bervariasi akan membantu siswa mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang sesuai dengan kemajuan jaman

Perencanaan metode pembelajaran, sumber belajar, dan media ajar dalam pembelajaran erat kaitannya dengan penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Yang menjadi masalah adalah banyak guru bersertifikasi yang belum memahami cara menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Oleh karena itu

dibutuhkan pelatihan secara intensif bagi guru bersertifikasi dalam mengoperasikan komputer dan memanfaatkan internet sebagai *e-learning*. Dalam Mulyasa (2009) dinyatakan bahwa sudah sewajarnya apabila guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet, agar mereka mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Menurut Roy R. Lefrancois dalam Djiwandon (1989) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen penting dalam mewujudkan pendidikan. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dilaksanakan secara ideal dan proposional sesuai standar yang berlaku.

Dari hasil penelitian dinyatakan bahwa kinerja guru bersertifikasi dalam tahap pelaksanaan pembelajaran di daerah binaan 2 Kecamatan Parakan adalah baik dan sangat baik. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khadijah (2010) yang menemukan bahwa kinerja guru bersertifikasi di Sumatera Selatan dalam pelaksanaan pembelajaran masih di bawah standar minimum. Perbedaan ini bisa terjadi karena perbedaan faktor pendukung kinerja guru di masing-masing wilayah misalnya sarana prasarana, kemampuan pedagogik, motivasi kerja, dan lain-lain.

Di sisi lain masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan oleh guru bersertifikasi yaitu penerapan pembelajaran kontekstual dan interaksi antar siswa. Dalam prakteknya guru masih melaksanakan pembelajaran secara

konvensional, materi yang diajarkan masih bersifat abstrak-teoritis-akademis dan belum terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa sehari-hari. Belum diterapkannya pembelajaran kontekstual oleh guru terjadi sebagai akibat dari kurangnya kemampuan guru dalam menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang berdampak pada minimnya sumber belajar dan media belajar.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dibutuhkan untuk membekali siswa dalam pemecahan masalah di kehidupan nyata. Berlatar bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan mengalami sendiri suatu fenomena di lingkungan alamiah tidak sekedar berorientasi pada target penguasaan materi, maka pendekatan konseptual dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

Barco dan Patnam mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan dimana anak hidup dan berada serta budaya yang berlaku dalam masyarakatnya ([www.contextual.org.id](http://www.contextual.org.id)). Pemahaman pengajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari (Dirjen Dikdasmen, 2001). Ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa seperti mengisi botol kosong, siswa tidak hanya menerima pengetahuan namun perlu mengkonstruksi sendiri pengetahuan tersebut.

Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa 33,33% guru bersertifikasi belum memfasilitasi siswa untuk saling berinteraksi dan mengemukakan gagasan baru. Pembelajaran cenderung terfokus pada penjelasan materi ajar

oleh guru dan kurang memfasilitasi siswa dalam mengemukakan pendapat.

Guru disarankan untuk mulai memfasilitasi siswanya untuk mengemukakan pendapat, berinteraksi, dan memecahkan masalah. Ini dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok dalam kelas. Muhibbin Syah dalam Trianto (2010) mengemukakan bahwa diskusi kelompok dalam pembelajaran akan mendorong siswa berpikir kritis, mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas, mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama, dan mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Dari hasil wawancara salah satu faktor yang menghambat kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adalah fasilitas. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah maka perlu ada kelengkapan sarana yang dibutuhkan sekolah. Oleh karena itu perlu ada usaha dari sekolah dan dinas setempat untuk mengusahakan pengadaan fasilitas pembelajaran yang standar untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah.

### **Penilaian atau Evaluasi Pembelajaran**

Penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Gronlund dalam Sudjana (2010), bahwa penilaian dilakukan untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah

mencapai tujuan pembelajaran. Dari hasil penelitian tampak bahwa penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah baik. Meskipun secara keseluruhan guru melaksanakan penilaian pembelajaran dengan baik namun ada indikator dalam penilaian pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan cukup saja yaitu dalam penyusunan kisi-kisi. Guru tidak menyusun kisi-kisi sebelum membuat soal untuk tes.

Kisi-kisi adalah suatu format atau matriks yang memuat kriteria tentang soal-soal yang diperlukan atau hendak disusun. Kisi-kisi berisis deskripsi kompetensi dan materi yang diwujudkan dalam sebuah tabel yang memuat tentang perincian materi beserta imbalan atau proporsi yang dikendaki oleh penilai (Suhastuti, 2007).

Kisi-kisi penulisan soal merupakan aspek penting ketika guru akan memberikan soal latihan sebagai langkah evaluasi pembelajaran. Suryono (2013) menyatakan bahwa dalam pembuatan tes harus dibuat desain tes yaitu pembuatan kisi-kisi yang telah terencana agar tes yang dilakukan benar-benar bisa menjadi alat evaluasi yang mampu mengukur kecakapan siswa. Dengan adanya kisi-kisi, soal yang dibuat akan sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Kisi-kisi juga mempermudah guru dalam menyusun soal yang sesuai konteks penilaian. Maksudnya, soal yang dibuat dengan dasar kisi-kisi akan lebih mencerminkan materi yang diajarkan secara merata sehingga soal yang diberikan berfungsi maksimal sebagai alat tes.

Soal tes yang dibuat tanpa menggunakan kisi-kisi tidak memenuhi prinsip penilaian menurut Purwanto (2002:6) pada prinsip menyeluruh berkesinambungan, sistematis dan beracuan kriteria. Soal tes yang dibuat tanpa kisi-kisi bisa dikatakan sebagai penilaian yang tidak didasarkan pada kriteria kompetensi dasar, tidak mencakup semua aspek kome-

tensi secara merata, dan dilakukan tidak sistematis tanpa dasar rencana yang jelas.

Dalam masalah ini perlu ada peran dari kepala sekolah dan pengawas untuk memberikan bimbingan tentang kaidah dan teknis penyusunan kisi-kisi soal tes. Selain itu perlu adanya program pendampingan untuk peningkatan profesi, dan pelaksanaan forum-forum peningkatan profesi guru secara rutin.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, berikut kesimpulan peneliti:

1. Kinerja mengajar guru kelas V bersertifikasi di Daerah Binaan 2 Kecamatan Parakan pada bidang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 88.89% dilaksanakan dengan baik dan 11.11% guru melaksanakan dengan sangat baik. Terdapat 55.55% guru yang masih kurang baik dalam merencanakan jenis sumber belajar siswa yang akan digunakan dalam pembelajaran, 66.67% guru kurang baik dalam memilih media belajar yang tepat, dan 66.67% guru kurang memperhatikan pemilihan jenis dan jumlah buku ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
2. Sebanyak 88.89% guru kelas V bersertifikasi di Daerah Binaan 2 Kecamatan Parakan melaksanakan pembelajaran di kelas dengan baik dan 11.11% guru melaksanakannya dengan sangat baik. Terdapat 55.56% guru yang hanya menggunakan sumber dan media belajar terbatas, 66.67% guru belum menggunakan pendekatan konseptual, 33.33% guru belum memfasilitasi siswa untuk saling berinteraksi dan mengembangkan gagasan baru.

3. Kinerja guru kelas V bersertifikasi di Daerah Binaan 2 Kecamatan Parakan dalam penilaian atau evaluasi pembelajaran masuk pada kategori baik dan sangat baik yaitu sebesar 11.11% guru melaksanakan penilaian pembelajaran dengan sangat baik dan 88.89% guru melaksanakannya dengan baik. Terdapat 66.67% guru masih dalam kategori cukup perihal menyusun kisi-kisi soal yang akan digunakan sebagai soal tes dalam kegiatan penilaian pembelajaran.

### Saran

Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah cakupan penelitian yang hanya mencakup Daerah Binaan 2 Kecamatan Parakan sehingga hasil penelitian ini hanya mencerminkan kinerja mengajar guru di satu daerah saja sehingga belum bisa dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan program sertifikasi dalam meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. Oleh karena itu perlu ada penelitian penelitian lain dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan mampu merepresentasikan kinerja mengajar guru seluruh Indonesia. Di samping itu penelitian ini hanya membahas kinerja mengajar guru dari sisi kemampuan atau *skill*, belum melihat faktor motifasi. Untuk penelitian yang akan datang disarankan agar menganalisis faktor motifasi untuk menganalisis kinerja Guru Bersertifikasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Puskur, Balitbang Diknas.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dikmenum.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmini. 2012. "Persepsi Guru Non Sertifikasi terhadap Etos Kerja dan Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Bersertifikasi Kecamatan Kandangan" *Tesis*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Balitbang Diknas
- Mangkunegoro, Anwar. 2000. *Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mangkunegoro, Anwar. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Masturiyah. 2013. "Kinerja Mengajar Guru-Guru Bersertifikasi di Daerah Binaan 3 Kecamatan Kranggan", *Tesis*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto dan Djuhad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adi Cipta.
- Trisnawati, Uma Fadhil. 2011. "Analisis Kinerja Guru Bersertifikasi pada Sekolah Dasar Negeri dalam Menyusun RPP Se-Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang", *Tesis*, Malang: Universitas Negeri Malang.